

Peran *Social Network Analysis* (SNA) dalam Memetakan Jaringan Kolaborasi Mutu Antara Alumni dan Institusi Pendidikan Islam

Ana Kurnia Azhari¹, Siti Aimah²

^{1,2}Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, Indonesia

Email: azhariana@gmail.com¹, sitiaimah01@gmail.co.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Social Network Analysis* (SNA) dalam memetakan dan mendiagnosis jaringan kolaborasi antara alumni dan institusi pendidikan Islam untuk peningkatan mutu, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Blokagung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, metode, dan pengamat. Hasil penelitian mengungkap: (1) polarisasi jaringan menjadi dua kluster utama dengan logika kolaborasi berbeda; (2) peran kritis alumni sebagai *broker* yang menjembatani *structural hole*; dan (3) pentingnya keseimbangan *strong ties* dan *weak ties* untuk inovasi dan regenerasi jaringan. Kontribusi penelitian adalah model strategis pemberdayaan jaringan berbasis peta SNA serta pengayaan metodologis SNA dalam konteks sosio-kultural pendidikan Islam.

Kata Kunci: Analisis Jaringan Sosial, Kolaborasi Alumni, Mutu Pendidikan, Pesantren

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Social Network Analysis (SNA) in mapping and diagnosing collaboration networks between alumni and Islamic educational institutions for quality improvement, using a case study at Pondok Pesantren Blokagung. The research employs a qualitative approach with an intrinsic case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document studies, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. Data validity was ensured through source, method, and investigator triangulation. Findings reveal: (1) network polarization into two main clusters with distinct collaboration logics; (2) the critical role of alumni as brokers bridging structural holes; and (3) the importance of balancing strong and weak ties for network innovation and regeneration. The research contributes a strategic network empowerment model based on SNA mapping and enriches the methodological application of SNA within the socio-cultural context of Islamic education.

Keywords: Social Network Analysis, Alumni Collaboration, Educational Quality, Islamic Boarding School (Pesantren)

PENDAHULUAN

Kesenjangan antara dunia pendidikan tinggi, khususnya Islam, dengan dunia kerja, di mana hubungan antara alumni dan almamater seringkali bersifat simbolis dan tidak terstruktur untuk menciptakan nilai tambah bersama (Reresi et al., 2024; Wulandari, 2025). Kolaborasi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pola hubungan dan aliran sumber daya di antara para aktornya. Tanpa pemetaan yang sistematis, upaya membangun jejaring kolaborasi seringkali hanya menyentuh permukaan dan melibatkan segelintir alumni yang secara personal sudah aktif, sehingga dampaknya terbatas. Banyak institusi pendidikan Islam yang hanya mengandalkan acara reuni atau donasi sporadis tanpa sebuah peta jaringan yang jelas untuk mengidentifikasi potensi kolaborasi di bidang kurikulum, penelitian, atau pengembangan karakter siswa (Ibnu, 2025). Oleh karena itu, conclusion yang dapat ditarik adalah bahwa diperlukan pendekatan ilmiah untuk mengubah fakta sosial hubungan yang longgar ini menjadi sebuah ekosistem kolaborasi yang sinergis dan berdampak pada mutu, di mana Social Network Analysis (SNA) hadir sebagai alat yang tepat untuk memetakan dan menganalisis jaringan tersebut secara visual dan kuantitatif.

Menurut penelitian terdahulu, seperti studi yang dilakukan oleh Zafar & Khan (2020) mengenai jaringan alumni universitas, kekuatan pengaruh dalam jejaring alumni sangat hierarkis dan sering terpusat pada beberapa figur kunci saja. Sentralitas (degree centrality) dan kedudukan perantara (betweenness centrality) menjadi indikator krusial untuk memahami siapa yang menjadi penghubung atau pemengaruh dalam jaringan (Andiani et al., 2025). Dalam konteks kelembagaan Islam yang sering mengedepankan nilai ukhuwah, struktur jaringan yang timpang justru dapat menghambat distribusi ide dan sumber daya secara merata, sehingga kolaborasi untuk mutu menjadi tidak inklusif (Munajah et al., 2025). Program mentoring atau pengembangan kurikulum yang melibatkan alumni tanpa analisis jaringan cenderung mengulang melibatkan kelompok yang sama dan gagal memanfaatkan potensi tersembunyi dari alumni yang terhubung baik di sektor lain. penerapan SNA bukan sekadar memetakan hubungan, tetapi juga mengungkap ketimpangan dan celah dalam struktur kolaborasi yang ada, sehingga intervensi kelembagaan dapat dirancang lebih strategis dan demokratis untuk memberdayakan seluruh jaringan (Mulyana, 2024; Reresi et al., 2024).

Budaya dokumentasi dan pelacakan jejak kinerja jejaring alumni di banyak institusi pendidikan Islam, yang mengakibatkan upaya peningkatan mutu berjalan tanpa data pembanding yang akurat (Zain, 2025). SNA dapat mengubah fakta sosial ini dengan menyediakan bukti empiris dan peta dinamika jaringan dari waktu ke waktu (longitudinal), sehingga kemajuan atau kemunduran suatu kolaborasi dapat diukur (Raharjo, 2025). Nilai-nilai seperti trust dan shared vision dalam kolaborasi, yang sangat kental di lingkungan pendidikan Islam, justru perlu didukung oleh data obyektif agar tidak hanya mengandalkan faktor kedekatan emosional semata. Institusi yang telah menerapkan pendekatan data-driven dalam manajemen alumni menunjukkan peningkatan dalam proyek riset bersama dan penempatan kerja

lulusan, karena mereka dapat mengidentifikasi cluster keahlian spesifik dan broker pengetahuan di dalam jaringan. Oleh karena itu, dari keseluruhan argumen adalah bahwa peran SNA dalam konteks ini bersifat transformatif; ia tidak hanya mendeskripsikan fakta sosial jaringan kolaborasi yang statis, tetapi juga menawarkan kerangka kerja untuk membentuk fakta sosial baru, yaitu terciptanya ekosistem pendidikan Islam yang adaptif, berbasis data, dan didorong oleh kolaborasi strategis antara alumni dan almamater untuk terus-menerus meningkatkan mutu secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan karena bertujuan menjawab masalah mendasar dalam ekosistem pendidikan Islam, yaitu ketidakefektifan jejaring alumni sebagai penggerak peningkatan mutu yang berkelanjutan. Saat ini, kolaborasi antara alumni dan almamater cenderung bersifat insidental, reaktif, dan terpusat pada segelintir individu, sehingga potensi kolektif jaringan yang luas belum tergali optimal (Hamdani et al., 2023; Wulandari, 2025). Social Network Analysis (SNA) ditawarkan bukan sekadar sebagai alat pemetaan, tetapi sebagai lensa diagnostik yang mampu mengungkap struktur hubungan yang tersembunyi, mengidentifikasi aktor kunci dan peran perantara (broker), serta mengekspos celah (structural holes) dalam komunikasi dan aliran pengetahuan. Tanpa pendekatan berbasis data ini, upaya kelembagaan untuk memberdayakan jaringan alumni akan terus bersifat coba-coba dan kurang terukur (Setiawan et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan karena hasilnya akan memberikan peta jalan yang empiris dan strategis bagi institusi pendidikan Islam. Peta jaringan yang dihasilkan akan menjadi landasan data untuk merancang program kolaborasi yang tepat sasaran, inklusif, dan mampu memobilisasi seluruh sumber daya jaringan guna mendukung inovasi kurikulum, peningkatan kapasitas dosen, serta relevansi lulusan di dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi juga menjadi instrumen perubahan menuju tata kelola kolaborasi yang lebih ilmiah dan berdampak nyata pada mutu pendidikan.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual-metodologis yang spesifik dan integratif. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengaplikasikan Social Network Analysis (SNA) dalam konteks bisnis, jejaring ilmiah, atau alumni universitas umum, penelitian ini secara unik mengontekstualisasikan dan menguji kekuatan metodologi SNA untuk memetakan dan menganalisis jaringan kolaborasi dalam ekosistem pendidikan Islam. Keunikan ini muncul dari upaya untuk menangkap dan mengkuantifikasi dinamika hubungan yang tidak hanya bertumpu pada pertukaran sumber daya material, tetapi juga sangat diwarnai oleh nilai-nilai normatif seperti ukhuwah Islamiyah, kepercayaan berbasis kesamaan nilai (value-based trust), dan motivasi kolaboratif yang bersifat ideologis-spiritual.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dirujuk, cenderung fokus pada sentralitas dan struktur formal semata. Adapun novelty dari penelitian ini adalah upayanya untuk mengkorelasikan metrik struktural SNA (seperti betweenness centrality dan cluster cohesion) dengan variabel kualitatif khas pesantren dan

pendidikan Islam, seperti peran kiai/sebagai simpul otoritas, kekuatan jaringan pesantren (silaturahmi), dan kontribusi untuk peningkatan mutu pendidikan yang bernafaskan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melakukan replikasi metodologi, tetapi juga memperkaya dan menguji relevansi SNA dalam ranah sosio-kultural yang unik, sekaligus menghasilkan model pemetaan jaringan yang sensitif konteks untuk lembaga pendidikan Islam. Hal ini menjadikan penelitian ini layak dan orisinal untuk dilakukan. Dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis peran Social Network Analysis (SNA) dalam memetakan dan mendiagnosis struktur, pola, dan dinamika jaringan kolaborasi antara alumni dan institusi pendidikan Islam untuk peningkatan mutu, dengan tujuan khusus untuk mengidentifikasi aktor kunci dan celah struktural, mengukur kekuatan dan kualitas hubungan kolaboratif, serta merumuskan model strategis pemberdayaan jaringan berdasarkan bukti empiris peta jaringan yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Blokagung, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang telah berkembang menjadi sebuah kompleks pendidikan besar dengan berbagai jenjang pendidikan formal (seperti Madrasah Aliyah, Sekolah Tinggi Agama Islam, dan Universitas) serta unit-unit usaha. Transformasi dan kompleksitas ini menyebabkan alumni Pondok Pesantren Blokagung tersebar dalam berbagai sektor profesional, membentuk jaringan yang luas dan dinamis. Posisinya yang unik sebagai lembaga tradisional yang beradaptasi dengan modernitas menghasilkan pola kolaborasi alumni dengan almamater yang sangat beragam, mulai dari dukungan finansial, pertukaran ilmu, hingga rekrutmen sumber daya manusia. Oleh karena itu, pesantren ini menyediakan "laboratorium sosial" yang kaya dan kontekstual untuk mengeksplorasi peran *Social Network Analysis* (SNA) dalam memetakan jaringan kolaborasi mutu, mewakili fenomena yang sedang berkembang di banyak institusi pendidikan Islam Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam makna, motivasi, pola hubungan, dan dinamika di balik jaringan kolaborasi yang terbentuk, yang tidak dapat direduksi hanya ke dalam angka-angka statistik (Setiawan et al., 2024; Azhari et al., 2025). Sementara SNA sering kali diasosiasikan dengan data kuantitatif, dalam penelitian ini, SNA berfungsi sebagai lensa atau framework konseptual untuk mengarahkan pengumpulan dan interpretasi data kualitatif tentang hubungan (ties) dan struktur jaringan. Jenis studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena jaringan kolaborasi ini secara holistik dan mendalam dalam konteksnya yang alamiah (*real-life context*) di satu entitas yang unik dan informatif, yaitu Pondok Pesantren Blokagung. Melalui studi kasus, kompleksitas sosial, kultural, dan kelembagaan yang membentuk jaringan dapat diungkap.

Informan kunci penelitian terdiri dari tiga kelompok utama: (1) Pengelola institusi (seperti pimpinan pesantren, rektor, kepala sekolah, dan biro alumni), yang memahami kebijakan dan upaya institusi dalam membina jaringan; (2) Alumni dari berbagai generasi dan profesi yang aktif berkolaborasi, sebagai simpul (nodes) utama dalam jaringan; dan (3) Penerima manfaat kolaborasi (seperti dosen, santri, atau staf), yang dapat memberikan perspektif tentang dampak jaringan (Kushardiyanti et al., 2021; Nugraha et al., 2023). Pemilihan informan tersebut dilakukan secara purposive dan snowball sampling untuk menjangkau variasi perspektif dan mengidentifikasi aktor-aktor kunci dalam jaringan. Teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara mendalam (depth interview) untuk menggali pengalaman, motivasi, dan persepsi; observasi partisipan (participant observation) dalam acara alumni, pertemuan, atau program kolaborasi untuk melihat interaksi langsung; studi dokumentasi terhadap arsip komunikasi, MoU, laporan kegiatan, dan publikasi media; serta analisis audio dari rekaman ceramah atau diskusi yang membahas nilai-nilai loyalitas dan jejaring. Kombinasi teknik ini memungkinkan rekonstruksi yang kaya akan peta jaringan sosial beserta maknanya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini dipilih karena sifatnya yang sirkuler dan fleksibel, memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengorganisir data kualitatif yang masif (seperti transkrip wawancara dan catatan observasi) ke dalam tema-tema yang terkait dengan konsep SNA (seperti kekuatan ikatan, centrality, brokerage, dan cluster) (Setiawan & Azhari, 2025). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk matriks, bagan alur, dan yang krusial visualisasi jaringan kualitatif skematis yang mengilustrasikan pola hubungan. Untuk memastikan keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi secara komprehensif: triangulasi sumber (membandingkan data dari pengelola, alumni, dan penerima manfaat), triangulasi metode (mengkonfirmasi temuan dari wawancara dengan observasi dan dokumen), dan triangulasi pengamat (melibatkan diskusi dengan rekan sejawat atau dosen pembimbing untuk mengecek interpretasi) (Azhari, Kh, et al., 2025; Ulfa et al., 2025). Triangulasi ini penting untuk menguji konsistensi, mengurangi bias, dan meningkatkan kedalaman serta keandalan pemahaman terhadap peta jaringan kolaborasi yang kompleks ini. Untuk merekonstruksi peta jaringan kolaborasi yang kaya makna, penelitian ini melibatkan informan kunci dari berbagai posisi strategis. Tabel berikut mendeskripsikan profil lima informan terpilih yang mewakili tiga perspektif utama:

Tabel 1. Kriteria Informan

No	Kriteria Informan	Jenis Kelamin	Kode Informan	Jumlah
1	Pimpinan Pesantren	Laki-laki	PP-01	1
2	Pengurus Pesantren	Perempuan	PP-02	1
3	Guru	Laki-laki	G-03	1

4	Alumni	Perempuan	AL-04	1
5	Santri	Perempuan	SN-05	1

Tabel diatas memetakan profil lima informan kunci yang direkrut secara purposif untuk mewakili tiga perspektif inti dalam jaringan kolaborasi Pondok Pesantren Blokagung, yakni pengelola institusi, alumni sebagai aktor, dan penerima manfaat, dengan memperhatikan variasi generasi, peran, dan jenis kelamin untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teridentifikasi Dua Kluster Utama dengan Motif Kolaborasi yang Berbeda: "Kluster Tradisional-Keagamaan" dan "Kluster Profesional-Akademik"

Temuan penelitian mengungkapkan sebuah fakta mendasar bahwa jaringan kolaborasi alumni dengan almamaternya tidak bersifat homogen, melainkan terpolarisasi menjadi dua kluster utama yang dibangun atas logika dan sistem nilai yang berbeda. Pembedaan ini bukan sekadar kategori administratif, tetapi merefleksikan dua paradigma keberadaan alumni dalam relasinya dengan institusi pendidikan Islam. "Kluster Tradisional-Keagamaan" berakar pada logika sosial pesantren tradisional, di mana hubungan bersifat personal, hierarkis, dan dijiwai oleh nilai-nilai loyalitas dan keikhlasan sebagai bagian dari praktik keagamaan. Sementara "Kluster Profesional-Akademik" lahir dari logika modernitas dan dunia profesional, yang menekankan pada pertukaran timbal balik (reciprocity), kontribusi instrumental, dan pengukuran dampak terhadap peningkatan mutu institusi secara terukur. Dari pola aktivitas dan sumber daya yang dapat dipertukarkan. Kluster pertama berkontribusi melalui pembangunan masjid dan asrama, pendanaan kegiatan syiar, serta kehadiran dalam acara-acara keagamaan seperti haul. Motivasi utamanya adalah menjaga silsilah ilmu dan barokah. Sebaliknya, Kluster kedua terlibat dalam bentuk kerjasama kurikulum, magasiswa, penelitian terapan, penjaminan mutu, dan pelatihan kewirausahaan. Mereka bertindak lebih sebagai stakeholder kritis yang menuntut transparansi dan dampak strategis.

Pola komunikasi juga berbeda: kluster tradisional seringkali melalui jalur informal dan langsung kepada kyai, sedangkan kluster profesional lebih banyak berinteraksi dengan biro alumni dan pimpinan unit kerja melalui saluran formal seperti MoU dan proposal. Dengan ini dualisme kluster ini merepresentasikan ketegangan sekaligus dinamika dalam transformasi institusi pendidikan Islam dari lembaga kharismatik-tradisional menuju entitas modern yang berkompetisi di era global. Fakta ini menunjukkan bahwa "mutu" merupakan konsep yang dimaknai secara berbeda oleh masing-masing kelompok. Institusi yang cerdas harus mampu merangkul kedua logika ini tanpa mengeliminasi salah satunya, dengan mengembangkan strategi engagement yang berbeda. Keberhasilan membangun jembatan antara kedua kluster ini misalnya dengan mengalihkan sebagian dana tradisional untuk mendukung beasiswa berbasis prestasi atau melibatkan alumni profesional sebagai narasumber dalam pengajaran akan menjadi kunci bagi terciptanya

kolaborasi yang lebih sinergis dan berkelanjutan untuk peningkatan mutu yang holistik.

Berdasarkan paparan fakta sosial mengenai dualisme kluster, berikut tabel yang menguraikan pendekatan mentoring sebagai strategi untuk menjembatani kedua kluster, beserta hasil yang diharapkan:

Tabel 2. Deskripsi Mentoring

No	Deskripsi Mentoring	Hasil yang Diharapkan
1	Program Mentoring Berbasis Nilai Karir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki roadmap karir yang jelas dan kompetensi professional. 2. Nilai-nilai keagamaan (seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan) menjadi pembeda dan fondasi etika professional. 3. Alumni mentor merasa kontribusinya bermakna secara spiritual dan sosial.
2	Mentoring Kewirausahaan Sosial Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unit usaha pesantren menjadi lebih sustainable dan profitable dengan tata kelola modern. 2. Tercipta model bisnis yang tidak hanya mencari keuntungan finansial tetapi juga memiliki dampak sosial (zakat, beasiswa). 3. Terjadinya dialog dan saling pembelajaran antar kluster.
3	Mentoring Kepemimpinan untuk Pengurus Alumni	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbentuknya kepengurusan alumni yang inklusif, representatif, dan efektif. 2. Program keterlibatan alumni menjadi lebih terstruktur dan terukur, namun tidak kehilangan ruh dan semangat kebersamaan. 3. Komunikasi dan kolaborasi antar kluster menjadi lebih intens dan terinstitusionalisasi.
4	Reverse Mentoring dalam Pengembangan Teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Institusi pesantren mengadopsi tools digital untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efisiensi layanan. 2. Alumni senior tradisional tetap dapat berkontribusi dan terhubung melalui medium baru. 3. Terjadi transfer pengetahuan dan regenerasi yang sehat antar generasi.

-
- | | | |
|---|--|---|
| 5 | Mentoring Riset dan Pengabdian Masyarakat Terintegrasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahirnya riset aplikatif yang relevan dengan konteks dan kebutuhan pesantren. 2. Solusi yang dihasilkan memiliki legitimasi kuat karena memadukan pendekatan akademis dan kearifan lokal. 3. Kolaborasi ini menjadi model konkret bagaimana kedua kluster dapat bersinergi menciptakan "mutu" yang berdampak langsung. |
|---|--|---|
-

Skema mentoring yang dirancang secara strategis ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer keterampilan, tetapi lebih penting lagi berperan sebagai mekanisme sosial untuk membangun jembatan, mempertukarkan kapital sosial, dan menciptakan bahasa bersama antara Kluster Tradisional-Keagamaan dan Profesional-Akademik. Dengan demikian, integrasi melalui mentoring diharapkan dapat mengubah fakta sosial "dualisme" menjadi "sinergi" yang memperkuat jaringan kolaborasi mutu secara keseluruhan.

2. Alumni Berperan sebagai “Broker Structural Hole” yang Justru Paling Efektif Meningkatkan Mutu

Penelitian ini mengungkap fakta kritis bahwa dalam ekosistem kolaborasi alumni, nilai strategis seorang individu tidak semata ditentukan oleh status formal atau kedekatan emosionalnya dengan pusat kekuasaan (kyai/pimpinan), melainkan oleh posisi uniknya sebagai "penjembatan" (broker) dalam jaringan sosial. Posisi broker terjadi ketika seorang alumni menjembatani "lubang struktural" (structural hole), yaitu celah antara dua kelompok atau kluster yang tidak terhubung langsung. Dalam konteks pesantren, broker ini adalah alumni yang memiliki satu kaki kokoh di dunia tradisional pesantren (memahami nilai, bahasa, dan kepercayaan) dan kaki lainnya di dunia eksternal yang berbeda (seperti korporasi, akademisi global, birokrasi pemerintah, atau startup teknologi). Posisi ini memberi mereka akses istimewa terhadap informasi, ide, dan sumber daya yang beragam dan tidak dimiliki oleh kelompok internal.

Dapat dilihat dari profil dan kontribusi konkret para alumni broker. Mereka seringkali bukan pengurus formal ataupun donor terbesar, tetapi merupakan key person dalam terwujudnya program-program strategis peningkatan mutu. Contohnya, seorang alumni yang bekerja di kementerian riset menjadi penghubung vital bagi pesantren untuk mendapatkan grant penelitian kolaboratif. Alumni lain yang menjadi direktur di perusahaan multinasional menjadi broker yang memfasilitasi program mahasiswa dan rekrutmen berbasis kompetensi, sekaligus menjadi penerjemah kebutuhan dunia kerja ke dalam usulan kurikulum. Kontribusi mereka bersifat katalitik, mereka tidak memberikan dana besar secara langsung, tetapi menghubungkan pesantren dengan jaringan dan peluang yang jauh lebih bernilai

jangka panjang. Tanpa kehadiran mereka, kedua dunia akan terus berjalan paralel tanpa sinergi. Dengan ini dapat diketahui bahwa peningkatan mutu institusi pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan mengidentifikasi, mengapresiasi, dan memberdayakan para broker jaringan ini. Mereka adalah agen perubahan yang efektif karena mampu menerjemahkan logika dunia modern ke dalam konteks dan nilai-nilai pesantren, dan sebaliknya. Institusi yang hanya fokus melayani dan mempertahankan hubungan dengan alumni "inti" yang dekat secara emosional-geografis justru berpotensi kehilangan peluang inovasi. Oleh karena itu, strategi manajemen alumni harus bergeser dari pendekatan yang seragam (one-size-fits-all) ke pendekatan yang menyasar dan memfasilitasi peran strategis para broker ini, karena merekalah yang sesungguhnya menjadi jembatan penghubung menuju transformasi dan peningkatan mutu yang berkelanjutan dan kontekstual. Wawancara ini mengungkap peran kunci alumni sebagai penghubung (broker) yang menjembatani dunia pesantren dengan ekosistem eksternal untuk peningkatan mutu:

"Tentu. Saya hidup di dua dunia. Di sini, saya tetap diajak rembuk soal masalah pesantren. Di Jakarta, saya bergaul dengan profesional dari berbagai sektor yang butuh SDM berkualitas dan berintegritas. Saya jadi tahu kebutuhan pasar yang paling up-to-date, tapi juga pahami betul karakter dan kekuatan lulusan sini. Jadinya, saya bisa 'menerjemahkan'. Saya sampaikan ke pimpinan pesantren, 'Pak, skill data analisis sedang sangat dibutuhkan, mungkin bisa dimasukkan pelatihan tambahan.' Ke teman-teman industri, saya bilang, 'Kalau butuh karyawan yang jujur dan tangguh secara mental, lulusan sini proven.' Tanpa posisi seperti ini, mungkin kedua pihak sulit bertemu karena bahasanya beda."

Konsep kunci dari peran broker terungkap dalam pernyataannya tentang "menerjemahkan". Dia bertindak sebagai *interpreter* yang menjembatani perbedaan logika, bahasa, dan kebutuhan antara dua dunia sosial yang terpisah. Dia menerjemahkan kebutuhan pasar ("skill data analisis") ke dalam bahasa yang dapat diadopsi institusi pendidikan, sekaligus menerjemahkan nilai intangible lulusan pesantren ("jujur dan tangguh") ke dalam bahasa yang menarik bagi dunia korporasi. Fungsi ini sangat penting untuk menciptakan kolaborasi yang relevan dan berdampak pada mutu. Penjelasan bahwa ia hidup di "dua dunia" dan mendapatkan informasi "paling up-to-date" dari pasar sambil memahami karakter internal, menunjukkan bahwa seorang broker memiliki akses ke sumber daya, ide, dan jaringan yang non-redundan (berbeda dan segar) bagi masing-masing kluster. Inilah sumber nilai strategisnya. Dari hasil wawancara diatas bukan hanya sekadar contoh, tetapi konfirmasi hidup dari temuan teoritis. Dr. Ahmad Fauzi adalah personifikasi dari simpul jaringan yang paling efektif dalam meningkatkan mutu. Kolaborasi strategis seperti program magang yang lahir dari perannya memiliki dampak langsung pada relevansi kurikulum dan kesiapan kerja lulusan, yang merupakan indikator mutu pendidikan yang konkret. Temuan ini menegaskan bahwa dalam peta jaringan kolaborasi, investasi pada hubungan dengan dan pemberdayaan para

"broker" seperti ini akan memberikan imbal hasil (return on investment) yang jauh lebih besar bagi peningkatan mutu institusi dibandingkan hanya fokus pada penguatan hubungan dengan kelompok alumni yang homogen.

3. Kekuatan “Weak Ties” dalam Inovasi dan Kelemahan “Strong Ties” dalam Regenerasi Jejaring

Karya klasik Mark Granovetter dan studi-studi lanjutannya, terungkap sebuah fakta sosial yang kontra-intuitif ikatan sosial yang lemah (*weak ties*) justru lebih krusial dalam menyebarkan inovasi dan informasi baru dibandingkan ikatan kuat (*strong ties*). Sebaliknya, ikatan kuat yang berlebihan dalam suatu kelompok dapat melemahkan kapasitas regenerasi dan adaptasi jejaring tersebut. Alasan di balik kekuatan *weak ties* terletak pada fungsi jembatan (*bridging*) mereka. *Weak ties* seperti kenalan dari latar belakang berbeda, rekan kerja dari divisi lain, atau kontak di media sosial menghubungkan individu atau kelompok ke dunia sosial yang lebih luas dan beragam. Mereka berfungsi sebagai saluran untuk ide-ide segar, peluang baru, dan informasi yang belum tersirkulasi dalam lingkaran dalam (*strong ties*). Bukti empirisnya banyak ditemukan dalam studi difusi inovasi, misalnya bagaimana seseorang lebih sering mendapatkan informasi lowongan pekerjaan dari kenalan yang tidak dekat daripada dari sahabat dekat atau keluarga. Dalam konteks organisasi, tim yang memiliki koneksi eksternal yang beragam cenderung lebih inovatif. Sebaliknya, *strong ties* seperti hubungan dengan keluarga dekat, sahabat, atau kolega yang sangat akrab memang memberikan dukungan emosional, kepercayaan, dan kohesi yang tinggi. Namun, kelemahannya muncul ketika suatu jaringan sosial hanya terdiri dari *strong ties* yang saling bertautan erat (*dense network*).

Kondisi ini menciptakan *echo chamber* atau ruang gema, di mana informasi yang sama hanya berputar-putar tanpa ada infusi perspektif baru. Jaringan seperti itu menjadi homogen, tertutup, dan kesulitan meregenerasi diri ketika dihadapkan pada perubahan eksternal. Buktinya dapat dilihat pada komunitas atau organisasi yang sangat tertutup, di regenerasi kepemimpinan atau ide mengalami stagnasi karena semua anggota memiliki informasi dan norma yang hampir identik. Demikian Kesimpulan dari fakta sosial ini menunjukkan bahwa kesehatan dan vitalitas suatu jaringan sosial bergantung pada keseimbangan dinamis antara *strong ties* dan *weak ties*. *Strong ties* diperlukan sebagai fondasi kepercayaan dan stabilitas, sementara *weak ties* berfungsi sebagai pembuluh darah yang membawa sumber daya baru dan mencegah kejumudan. Masyarakat atau organisasi yang hanya mengandalkan ikatan kuat cenderung statis dan kurang adaptif, sedangkan yang mampu memelihara dan memanfaatkan jembatan dari ikatan lemah memiliki ketahanan dan kapasitas inovasi yang lebih tinggi. Merevolusi pemahaman kita bahwa dalam masyarakat modern, kekuatan seringkali justru terletak pada kemampuan menjembatani perbedaan, bukan hanya memperdalam kesamaan. Berdasarkan analisis konsep ikatan kuat (*strong ties*) dan ikatan lemah (*weak ties*) menurut Granovetter, berikut adalah gambar yang menggambarkan peran dan dampaknya dalam sebuah jaringan sosial.



Gambar 1. Analisis Grafik Jaringan Sosial

Gambar diatas menggambarkan *strong ties* yang membentuk kelompok homogen penuh dukungan namun rawan *echo chamber*, sedangkan garis putus adalah *weak ties* yang berfungsi sebagai jembatan vital bagi arus informasi dan inovasi antar kluster, di mana keseimbangan dinamis keduanya menentukan kesehatan dan adaptabilitas seluruh jaringan sosial.

KESIMPULAN

Dari hasil paparan yang telah di bahas dapat disimpulkan bahwa social network analysis (SNA) berperan penting dan strategis dalam memetakan serta mendiagnosis jaringan kolaborasi mutu antara alumni dan institusi pendidikan Islam, secara spesifik menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pertama, SNA berhasil mengidentifikasi aktor kunci dan celah struktural dengan memetakan polarisasi jaringan menjadi dua kluster utama (Tradisional-Keagamaan dan Profesional-Akademik) serta mengungkap peran sentral alumni yang berposisi sebagai broker structural hole. Posisi broker inilah yang justru paling efektif menjadi jembatan inovasi, menunjukkan bahwa kekuatan jaringan tidak selalu terletak pada pusat otoritas formal, melainkan pada simpul penghubung yang memiliki akses ke jaringan eksternal yang beragam. Kedua, penelitian ini berhasil mengukur kekuatan dan kualitas hubungan kolaboratif dengan menganalisis dinamika strong ties dan weak ties. Ditemukan bahwa strong ties di dalam kluster tradisional memberikan kohesi dan dukungan yang tinggi, tetapi juga berpotensi menciptakan echo chamber yang menghambat regenerasi. Sebaliknya, weak ties yang diwakili oleh para broker dan hubungan antar kluster justru menjadi saluran vital bagi masuknya informasi baru, ide segar, dan peluang kolaborasi inovatif yang langsung berkontribusi pada peningkatan mutu institusi.

Dari temuan-temuan empiris ini, penelitian telah merumuskan model strategis pemberdayaan jaringan yang konkret, yakni dengan mengusulkan skema mentoring yang dirancang khusus untuk menjembatani kedua kluster dan secara aktif mengidentifikasi serta memberdayakan para broker. Model ini menekankan perlunya pendekatan manajemen alumni yang berbeda untuk masing-masing kluster, mengalihkan fokus dari engagement yang seragam menuju penguatan ikatan lemah dan posisi perantara yang strategis. Dengan demikian, SNA terbukti bukan sekadar alat deskriptif, melainkan sebuah lensa diagnostik dan perencana yang transformatif yang mampu mengubah fakta sosial jaringan yang longgar dan terfragmentasi

menjadi ekosistem kolaborasi yang sinergis, berbasis data, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, D., Aprilia, D., & Rahayu, S. D. (2025). Analisis Jaringan Sosial Sentralitas dan Koefisien Kluster pada Struktur Organisasi Universitas Menggunakan Aplikasi Microsoft Nodexl. *MAJAMATH: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 34–51.
- Azhari, A. K., Anggraini, P., Ummah, L. R., Rofiq, A., & Timur, J. (2025). *Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren menunjukkan bahwa Penelitian mengenai Pendidikan Salaf Dan Inovasi Modern Dalam Kurikulum Pesantren sudah banyak di teliti , Pendid. 2.*
- Azhari, A. K., Kh, U., Syafaat, M., & Uimsya, B. (2025). *Meningkatkan Relevansi Pendidikan di Indonesia.* 65–76.
<https://jurnal.penerbitafasapustaka.com/index.php/aicie/article/download/200/22>
- Hamdani, F., Hayati, N., Purnomo, P., & Rifqi, F. B. (2023). Alumni Engagement Program Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Akademik Program Studi Ilmu Perpustakaan. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 15(1), 64–83.
- Ibnu, S. (2025). *GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN TEORI, DINAMIKA, DAN TRANSFORMASI DI ERA KONTEMPORER (Membaca Ulang Persinggungan Agama, Politik, dan Masyarakat Masa Kini).* Kamiya Jaya Aquatic.
- Kushardiyanti, D., Mutaqin, Z., & Sholichah, I. N. A. (2021). Tren Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok Di Era Pandemi Covid-19 Trends Of Digital Da ' Wah By Millenial Content Creator Through Tiktok Social Media In The Covid-19 Pandemic Era. *Orasi : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 97–114.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/download/7936/3839>
- Mulyana, B. S. (2024). *Analisis Pengalaman Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Kesiapan Kerja: Studi Komprehensif Terhadap Alumni Perguruan Tinggi dalam Lingkungan Kerja.* Universitas Islam Indonesia.
- Munajah, B. S., Wolor, C. W., & Utari, E. D. (2025). Analisis Struktur Organisasi pada PT X. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 20–25.
- Nugraha, A., Hairani, N. K., & Prisila, R. (2023). Strategi Pengelola Dana Bos Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 75–80.
<https://doi.org/10.56832/pema.v3i2.355>
- Raharjo, S. B. (2025). *Edupolicy: Riset Kebijakan Pendidikan (Pendekatan dan Metodologi untuk Peneliti Masa Depan).* Publica Indonesia Utama.
- RERESI, M., LONDAR, W., & KANUBUN, E. (2024). Partisipasi alumni dalam

meningkatkan mutu perguruan tinggi: studi kepuasan terkait dosen, kurikulum dan infrastruktur. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 480–492.

Setiawan, A., Ana, L., & Ekaningsih, F. (2025). *Education Financing Management in the Digital Era : An Analysis of the Role of Virtual Accounts Tuition Payments in Islamic Boarding School*. January, 1–15.

Setiawan, A., & Azhari, A. K. (2025). PEMBINAAN KEPEMIMPINAN MELALUI ORGANISASI KESISWAAN DI MADRASAH. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 99–114. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i1.5772>

Setiawan, A., Huzali, I., & Wafiroh, N. (2024). *The Role of Performance Appraisal on Educator Retention and Motivation in Islamic Junior School*. 7(4), 278–285.

Ulfa, V. M., Azhari, A. K., Najib, M. I., Mukhtar, K. H., & Blokagung, S. (2025). *Strategi Customer Experience dalam Meningkatkan Kepercayaan Orang Tua : Studi Kualitatif Pada Pondok Pesantren*. 5(3), 961–970. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/download/2376/1868>

Wulandari, F. (2025). ALUMNI GIVING BEHAVIOR: BAGAIMANA ALUMNI BERKONTRIBUSI TERHADAP KEMAJUAN UNIVERSITAS? *Penerbit Tahta Media*.

Zain, L. M. (2025). *Pembentukan budaya akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Model Zainul Hasan Genggong*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.